

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kesepian pada Lanjut Usia

Puti Pranatha Sekar Seruni ^{1*}, Duma Fitri Pakpahan², Doni Pranata Tarigan³,
Victor Deak⁴

STT Kharisma Bandung

Corresponding Author: Puti Pranatha Sekar Seruni p pranatha04@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan
Agama Kristen, Kesepian,
Lanjut usia

Received : 10, September

Revised : 12 September

Accepted: 27 September

©2022 Seruni, Pakpahan,
Tarigan, Deak : This is an open-
access article distributed under the
terms of the [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
[Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Lanjut usia memiliki banyak tantangan dalam segala aspek perkembangannya baik secara fisik, psikis, sosial, ekonomi dan kerohanian yang memicu rasa kesepian seperti: tawar hati, bosan, jenuh, bahkan cemas menghadapi kematian dan setelah kematian. Untuk itu, keluarga dan gereja tidak seharusnya menutup mata akan permasalahan yang dialami oleh umat Tuhan ini. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan pembahasan. Penulis terlebih dahulu menguraikan perkembangan kebutuhan bagi dewasa lanjut, dan peran gereja sebagai pelaksana PAK bagi dewasa lanjut. Kesimpulan dari tulisan ini adalah keluarga dan Gereja sebagai pelaksana Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas pelayanan yang harus dirancang secara serius yang dapat dilaksanakan secara sederhana seperti: ibadah, konseling, melengkapi fasilitas, bahkan membuka pelayanan khusus bagi lanjut usia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berlandaskan Alkitab sebagai dasar iman orang Kristen yang relevan untuk semua generasi mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Istilah PAK seringkali digunakan untuk sebutan dalam lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, sementara di gereja seringkali disebut dengan istilah pembinaan warga jemaat. Padahal berdasarkan kegiatannya, pendidikan dan pembinaan memiliki kesamaan yaitu: mengajar, mendidik, memotivasi, dan menghasilkan keterampilan. Di gereja, pelaksanaan PAK dapat dibagi berdasarkan perkembangannya untuk memudahkan penyampaian pembelajaran yaitu firman Tuhan dengan cara yang tepat dalam menghasilkan pertumbuhan kerohanian untuk menghasilkan buah sesuai dengan perkembangannya. Berdasarkan perkembangan, gereja seringkali mengelompokkan pembinaan jemaat terdiri atas PAK untuk anak-anak yang disebut dengan istilah sekolah minggu, PAK remaja dan pemuda, PAK dewasa dan lanjut usia. Seluruh generasi ini seharusnya dijangkau oleh gereja sebagai agen utama dalam pengajaran PAK (Kristianto, 2008, p. 7).

PAK untuk anak-anak, remaja dan pemuda serta orang dewasa kerap kali ditemukan sebagai program yang mudah untuk dipenuhi oleh gereja, tetapi untuk pelayanan lanjut usia juga bukan menjadi hal yang dapat diabaikan sekalipun kurang dapat dilibatkan dalam pelayanan pekerjaan Tuhan. Usia lanjut merupakan usia yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus dari keluarga, gereja, bahkan pemerintah. Di Indonesia, perawatan untuk lansia merupakan salah satu program dari pemerintah terlihat dari beberapa fasilitas balai rehabilitasi untuk lanjut usia yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah (Akbar, 2019, p. 31). Masa lanjut usia merupakan masa yang kompleks bagi seseorang karena mulai mengalami penurunan dari segi biologis, fisik, psikis/mental dan aspek kerohaniannya. Hal ini mengakibatkan banyak permasalahan yang dialami oleh dewasa lanjut, salah satunya adalah rasa kesepian yang menimbulkan kekosongan, bosan, merasa tidak berharga dan bahkan menginginkan agar ajal segera menjemputnya.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran keluarga dan gereja sebagai pelaksana PAK bagi orang dewasa lanjut usia untuk mengatasi rasa kesepian yang dialaminya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang kurikulum PAK yang kontekstual bagi usia lanjut dan aktual oleh Handreas (Teologi et al., 2013) dan Pendidikan Kristen bagi usia lanjut di Gereja oleh Nancy (Tobing, 2022) melainkan hanya berfokus pada mengatasi rasa kesepian dewasa lanjut dengan cara yang Alkitabiah yang dapat diterapkan oleh keluarga dan gereja.

TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menggunakan teori dari Andar Ismail mengenai dewasa lanjut usia, yaitu usia lanjut merupakan berkat dari Tuhan dan dipandang sebagai hadiah untuk kesalehan dan karunia Allah (Kej. 15:15; Kel. 20:12). Berdasarkan hal ini maka penulis setuju bahwa peran PAK dalam gereja dan keluarga sangat penting untuk menolong dewasa lanjut untuk tetap produktif dan memahami tujuannya sebagai alat ditangan Tuhan untuk kemuliaanNya.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi pustaka. Studi pustaka merupakan kajian teoritis dari beberapa referensi yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah (Putri, 2019, p. 40). Penulis menganalisis beberapa buku, jurnal dan artikel untuk memperoleh informasi kemudian menyusun kembali yang membentuk suatu pemahaman yang dapat diterapkan dalam penanganan permasalahan kesepian orang dewasa lanjut di keluarga dan gereja. Alkitab digunakan sebagai sumber pandangan dalam perspektif iman Kristen. Penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian orang dewasa lanjut usia dan perkembangannya, pengertian dan penyebab kesepian dalam diri orang dewasa lanjut dan penerapan PAK untuk mengatasi kesepian dewasa lanjut usia.

HASIL PENELITIAN

Lanjut Usia dan Perkembangannya

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. WHO membagi lanjut usia berdasarkan batas umur: *pertama*, usia 60-75 tahun (*elderly*) disebut dengan lanjut usia wreda utama, *kedua* usia 75-90 tahun (*old*) disebut dengan usia tua/wreda prawasana, dan *ketiga*, usia 90 tahun keatas (*very old*) disebut dengan wreda wasana (Supriadi, 2018, p. 85). Dewasa lanjut usia merupakan tahap perkembangan akhir hidup manusia, namun tidak semua orang dapat mencapai usia ini sehingga seringkali juga disebut sebagai usia emas.

Kejadian 6:3, Allah menyatakan bahwa umur manusia hanya akan sebatas 120 (seratus dua puluh tahun) dalam kedaulatan-Nya karena manusia adalah daging yang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Dalam kitab Mazmur 90:10 dinyatakan bahwa "masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap." Hal ini menandakan bahwa puncak usia manusia Tuhan berikan di bumi hanya 120 tahun, sementara semenjak usia 70 tahun sudah mengalami kesusahan untuk bertahan hidup dan kebanggaannya bukan lagi kekuatan melainkan masa-masa penderitaan yang dialaminya. Penurunan fungsi organ-organ tubuh pada masa ini mempengaruhi seluruh kehidupannya sehingga membutuhkan

perawatan khusus dan tidak bisa lagi mengonsumsi makanan secara bebas, tetapi harus lebih menjaga pola hidup sehat yang seimbang.

Beberapa ciri khas perkembangan dewasa lanjut: *pertama*, aspek fisik yaitu berhubungan dengan perubahan fisik yang pada setiap orang memiliki perbedaan sekalipun memiliki usia yang sama, tetapi dapat digambarkan seperti berikut: kulit mulai keriput, rambut menjadi putih, timbulnya bintik-bintik di kulit, bagi wanita payudara mulai mengendor, perut buncit bagi pria. Perubahan pada sistem syaraf yang mengakibatkan penurunan kecepatan belajar, tekanan darah meningkat. Perubahan pada panca indra yaitu kemunduran kemampuan penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, perabaan dan sensitif pada rasa sakit. Perubahan seksual terlihat dari berhentinya reproduksi, monopause bagi wanita dan klimakterik bagi pria (Supriadi, 2018, p. 89). Perubahan-perubahan ini sebagian dapat ditolong dengan menggunakan alat bantu untuk memudahkan kegiatan sehari-hari seperti menggunakan alat bantu mendengar, alat bantu untuk berjalan.

Kedua, aspek psikologis yaitu perubahan pada fungsi fisik yang dapat mengakibatkan kemerosotan tenaga sehingga berpengaruh pada aspek psikologis lansia seperti: munculnya perasaan rendah diri dan kurangnya motivasi. Namun pada masa ini juga seseorang akan melakukan tugas lebih hati-hati, teliti, sabar dan bijaksana. Dewasa lanjut merupakan orang yang sudah memiliki pengalaman hidup sehingga seringkali dianggap lebih bijaksana dalam memberikan nasihat dan saran. Dalam aspek psikologisnya juga lansia cenderung kuatir tentang masalah yang berkaitan dengan keluarga, sosial, dan perekonomian. *Ketiga*, aspek perekonomian merupakan aspek yang mengacu pada anggapan bahwa usia dewasa lanjut kurang produktif dalam bekerja, sehingga sudah mulai tidak dipekerjakan di instansi pemerintah atau lembaga lainnya. Pada masa ini mereka akan bergantung pada uang pensiun, investasi, jaminan sosial dan perencanaan hidup lainnya (Kristianto, 2008, p. 119). Maka lanjut usia akan kembali memiliki waktu luang dan memerlukan kegiatan adaptasi untuk mengisi waktu kosongnya.

Keempat, aspek sosial merupakan aspek yang menekankan hubungan dengan orang lain. Masa lansia dapat juga disebut sebagai kaum minoritas dalam masyarakat karena tidak semua orang diberi kesempatan untuk hidup mencapai usia lanjut. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan untuk bergaul dengan orang yang memiliki usia yang sama maka cenderung hanya sedikit bergaul dengan lingkungannya. Penurunan fisik dan mental berakibat pada orang dewasa lanjut hanya bersosial dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan orang yang merawatnya. Di Indonesia, penduduk lanjut usia wanita lebih banyak dibanding pria, terutama di usia 70 tahun keatas dan biasanya lebih rentan memerlukan perawatan khusus (Sulastri & Humaedi, 2017, p. 156). Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti: partisipasi angkatan kerja wanita lebih rendah, wanita tidak memiliki pasangan karena memilih untuk hidup sendiri setelah ditinggal pasangan dan pendidikan mereka yang lebih rendah. Dalam UU No. 13 tahun 1998 dan Permensos No.19 tahun 2012, lansia dikelompokkan dalam dua kategori yaitu lanjut usia terlantar dan lanjut usia potensial (Sulastri & Humaedi, 2017). Lanjut

usia terlantar merupakan orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga hidupnya hanya bergantung pada orang lain, sementara lanjut usia potensial merupakan mereka yang masih mampu untuk bekerja atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa sehingga mereka masih bisa hidup secara mandiri.

Pengertian dan Penyebab Kesepian dalam Lanjut Usia

Sadar atau tidak, setiap orang pasti pernah mengalami kesepian, baik usia muda maupun usia lanjut. Banyak hal yang menyebabkan munculnya rasa kesepian, tergantung dengan orang yang merasakannya. Kesepian berbeda dengan kesendirian, orang yang sendiri belum tentu merasa kesepian. Kesepian merupakan aspek yang berhubungan dengan emosi seseorang, perasaan tersisihkan, berbeda dari orang lain, merasa kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitar, rasa jenuh, merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi rasa dan pengalaman (Septiningsih & Na'imah, 2012, p. 2). Rasa kesepian mengakibatkan seseorang beranggapan bahwa dirinya kurang berharga, tawar hati, kurang percaya diri, merasa tidak ada orang yang dapat memahaminya, merasa tidak dicintai dan kurang diperdulikan. Rasa kesepian ini dapat juga menimbulkan seseorang kehilangan pengharapan hidup.

Kesepian yang dialami oleh lanjut usia dapat disebabkan penurunan aspek fisik yang berpengaruh pada psikologis maka emosi kurang stabil. Keterbatasan dalam mental dan intelektual membuatnya kesulitan untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungan. Pada masa ini juga lansia mengalami perpisahan dengan pasangan karena kematian. Menurut Sri Setyowati semakin lanjut usia seseorang semakin beresiko meningkatnya perasaan yang tidak puas dengan keadaannya sehingga menimbulkan rasa kesepian yang semakin mendalam (Sri Setyowati¹, Parmadi Sigit, 2021, p. 73). Orang yang pada usia mudanya aktif dalam bidang sosial, tempat pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain, biasa didengarkan atau pemimpin, setelah usia lanjut mengalami penurunan dan keterbatasan maka akan lebih mudah merasa bosan, merasa kesepian dibanding dengan orang yang kurang aktif bersosial pada usia mudanya.

Menurut Septiningsih beberapa alasan yang dapat mengakibatkan orang dewasa lanjut usia merasa kesepian yaitu: kurangnya kegiatan dalam mengasuh anak, kurangnya bersosial karena tidak beraktivitas di luar rumah, memiliki waktu luang yang banyak, ditinggalkan pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak yang menempuh pendidikan, bekerja dan yang mulai berkeluarga. Kondisi kesepian memang perasaan yang tidak menyenangkan ketika hubungan sosial yang bermakna semakin kurang (Septiningsih & Na'imah, 2012). Kesepian dapat dikatakan sebagai perasaan negatif yang diakibatkan oleh dua faktor yaitu *pertama*, faktor dari dalam diri seseorang, yaitu faktor yang berhubungan dengan kepribadian dan aspek psikologis. Dan faktor *kedua* adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang seperti kurangnya hubungan dengan orang lain atau jaringan sosial. Dalam lanjut usia,

kesepian dapat disebabkan oleh keduanya bahkan dapat disertai dengan kurang puasnya dengan keluarganya (Amalia, 2013, p. 205).

Kesepian yang dialami oleh lanjut usia perempuan dan laki-laki tidak sama, biasanya perempuan lebih cenderung merasa kesepian disebabkan lebih sensitif pada hal perasaan dan psikologis (Sri Setyowati¹, Parmadi Sigit, 2021, p. 73). Kondisi fisik yang semakin renta mengakibatkan keterbatasan dewasa lanjut usia untuk melakukan aktivitas seperti masa mudanya. Hal ini mengakibatkan mereka merasa kehidupannya sudah tidak berarti lagi dan putus asa dengan kehidupan yang sedang dijalannya sehingga ketika menjalani masa lanjut usianya kurang berkualitas, hanya berfokus pada perasaan diri sendiri (Rohmah et al., 2012, p. 126).

Berdasarkan uraian diatas, maka kesepian yang dialami oleh dewasa lanjut usia dapat disebabkan oleh keseluruhan aspek perkembangan yaitu: *pertama*, aspek fisik yang berhubungan dengan penurunan fungsi dari tubuh dan mengakibatkan keterbatasan. *Kedua*, aspek psikologis; berhubungan dengan keterbatasan intelektual, perasaan dan kepribadian yang kurang mampu untuk terbuka memulai perbincangan dengan orang disekelilingnya. Sehingga fokusnya teralih pada keterbatasan yang dimilikinya yang cenderung menimbulkan rasa kesepian. *Ketiga*, aspek sosial; kurangnya mendapat perhatian dari lingkungan termasuk keluarganya dan anggapan tidak menemukan orang yang sefrekuensi dengan dirinya sehingga sulit untuk menjalin relasi dengan orang lain. *Keempat*, aspek perekonomian; tidak dapat bekerja lagi menimbulkan orang dewasa lanjut usia mau tidak mau harus bergantung pada keluarganya atau orang lain untuk mencukupkan kebutuhannya. Terlebih tuntutan biaya hidupnya yang semakin bertambah tidak cukup hanya untuk makan tetapi juga harus mengkonsumsi obat-obatan dan fasilitas untuk mempermudah kelangsungan hidupnya sehari hari. Hal ini menimbulkan rasa kesepian karena harus bergantung pada orang lain. *Kelima*, aspek nilai; anggapan bahwa kurang dibutuhkannya seorang yang lanjut usia ditengah-tengah masyarakat dapat menekan pemikirannya dan menimbulkan rasa kesepian yang mendalam, dan *keenam*, aspek kerohanian; individu yang kurang terlibat dalam membangun kerohaniannya dapat menimbulkan rasa kesepian dan kurang bersyukur untuk menjalani kehidupannya.

PAK Untuk Mengatasi Kesepian Lanjut Usia

Salah satu aspek yang menimbulkan adanya kesepian dalam diri orang dewasa lanjut usia adalah aspek kerohaniannya, maka dibutuhkan PAK untuk tetap membangun kerohanian dewasa lanjut usia. Tujuan dari PAK adalah membawa pribadi seseorang untuk menjadi dewasa dalam Kristus (Ef. 4: 13). Dewasa yang dimaksud bukan dewasa berdasarkan usia melainkan secara kerohanian sesuai dengan perkembangannya. PAK tidak hanya berbicara dengan usaha setiap individu, tetapi juga pertolongan Roh Kudus yang hadir dalam proses pembelajaran. Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kerohanian seseorang sehingga tetap bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan kehidupan. Istilah yang seringkali dipakai untuk orang percaya adalah murid Kristus, sebagai seorang

murid, yang harus dimiliki terus menerus adalah hati yang mau belajar dan tunduk pada Kristus termasuk orang lanjut usia, sekalipun orang dewasa lanjut usia yang telah memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak tetap membutuhkan pembinaan terlebih dalam iman.

Usia lanjut merupakan berkat dari Tuhan dan dipandang sebagai hadiah untuk kesalehan dan karunia Allah (Kej. 15:15; Kel. 20:12) (Ismail, 2010, p. 221) Tuhan memberikan jaminan penyertaan dan pemeliharaan bagi mereka yang memiliki umur lanjut (Yes. 46:4). Dalam pandangan Tuhan, usia bukan menjadi penghalang seseorang untuk belajar dan taat pada panggilan-Nya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh Alkitab yang tetap produktif sekalipun dalam usia yang sudah lanjut. Abraham dipanggil Tuhan untuk meninggalkan tanah leluhurnya ke tanah yang Tuhan tentukan ketika Ia berumur 75 tahun. Kemudian dia menerima penggenapan janji Allah untuk memperoleh keturunan di umur 100 tahun. Dalam proses perjalanan hidup Abraham bukanlah hal yang mudah untuk tetap percaya pada janji Tuhan. Abraham telah mengambil keputusan yang tepat, dengan kekuatan dari Tuhan yang memampukan Dia untuk beriman sekalipun Tuhan perintahkan untuk melakukan hal yang tidak masuk akal baginya. Salah satu contoh proses hidup Abraham dalam usianya yang lanjut adalah mempersembahkan Ishak (Kej. 22), tetapi dengan percaya Abraham tetap memegang janji Tuhan.

Kaleb ketika berusia 85 tahun tetap memiliki optimis dan iman yang sama sekalipun telah termasuk orang dewasa lanjut usia. Visi yang telah dimilikinya sejak muda masih diingat dan diperjuangkan. Kaleb memiliki iman yang kokoh dan tetap berkomunitas untuk membangun bangsa Israel. Dalam Perjanjian Baru, salah satu tokoh Alkitab yang tetap produktif sekalipun usia lanjut adalah Rasul Paulus. Rasul Paulus dalam usia 60 tahun tetap menjadi mentor bagi Titus, Timotius dan orang percaya lainnya. Malah dalam penderitaan Rasul Paulus tetap menulis surat untuk memotivasi orang percaya supaya tetap teguh dalam mengikut Tuhan. Penulis percaya, apabila tokoh-tokoh ini mengutamakan kemerosotan fisik dan kesepian tidak akan menghasilkan buah yang begitu bermanfaat untuk orang percaya sampai masa kini.

Setiap contoh ini memberikan gambaran bahwa memiliki orangtua dewasa lanjut usia merupakan hal yang patut untuk disyukuri dan pandangan bahwa orang yang lanjut usia tidak bermanfaat merupakan sebuah kesalahan. Harus diakui bahwa kondisi fisik orang dewasa lanjut tidak sama dengan orang muda, tetapi hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak menghasilkan buah. Menurut penulis, untuk seorang dewasa lanjut usia tetap produktif dan tidak fokus pada rasa kesepian tergantung pada lingkungannya yaitu keluarga, gereja atau bahkan orang yang merawatnya jika di rawat di rumah rawatan/panti. Hidup yang berkualitas dapat mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh orang dewasa lanjut. Teori dasar Pendidikan Agama Kristen bagi kaum lansia adalah bahwa mereka mampu untuk bertumbuh dalam menilai arti hidup yang dijalani sekarang dengan mengintegrasikannya dengan suka-duka masa lalu dan kecemasan serta harapan akan masa depan baik sesudah kematian (Ismail, 2008, p. 33).

Rasa kesepian terjadi saat berkurangnya hubungan yang bermakna termasuk dengan Allah, kebutuhan spritual memberikan ketenangan batin dan mengalahkan kesepian yang muncul (Mzm. 62:2). Orang yang memiliki kedewasaan rohani, memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan Tuhan dapat mengatasi kesepian yang dialaminya. Strategi PAK yang tepat bagi orang dewasa lanjut usia salah satunya adalah membimbing mereka untuk mengenal Tuhan secara pribadi (Tobing, 2022, p. 72). Dengan mengenal siapa Allah-Nya akan membawa seseorang untuk mengenal dirinya yang sesungguhnya. Rasa kesepian mengakibatkan penarikan diri dari visi Allah, dan tentu hal ini tidak dikehendaki oleh Allah. Untuk dapat terus membimbing orang yang lanjut usia diperlukan keluarga yang mengasahi dan gereja yang memperhatikan mereka.

Tiga bentuk kegiatan dalam praktik pendidikan Ksiten yang dapat menimbulkan kedewasaan kerohanian yaitu: ibadah, persekutuan, dan pengajaran (Tobing, 2022, p. 77). *Pertama*, Ibadah merupakan usaha membangun hubungan dengan Allah yang benar. Dapat dilaksanakan dalam membina orang dewasa lanjut untuk membaca Alkitab, berdoa, dan memberikan waktu untuk saat teduh secara pribadi dengan Kristus. *Kedua*, persekutuan; membawa orang dewasa lanjut untuk berkomunitas. Gereja merupakan tempat yang tepat untuk membangun komunitas yang seimbang bagi orang dewasa lanjut. Melalui persekutuan dengan orang-orang beriman dapat mengatasi kesepian karena sosial yang dalam anggapan orang dewasa lanjut tidak ada yang memahami pribadinya sehingga mempertemukan mereka di Gereja dapat menimbulkan hubungan bermakna satu sama lain. *Ketiga*, pengajaran; membagikan warisan kebenaran Alkitab kepada semua orang di dunia. Pengajaran kepada orang dewasa lanjut tentu harus dibedakan dengan dewasa muda karena kemampuan intelektual mereka yang mulai menurun. Pengajaran dapat disampaikan secara berulang-ulang dan dengan sabar mengingatkan mereka kembali tentang kebenaran Allah.

Keluarga Sebagai Pelaksana PAK Lansia

Keluarga merupakan tenaga pendorong yang paling utama bagi lansia. Menurut Dewi ada empat jenis dukungan yang dapat diberikan keluarga bagi lansia yaitu: (Cipta Utami, 2021, p. 32) *pertama*, dukungan emosional yang berhubungan dengan kasih sayang pada lansia. *Kedua*, dukungan penghargaan yaitu dukungan dalam bentuk umpan balik, menghargai dan mendengarkan keinginan mereka yang dapat meningkatkan harapan serta daya juang bagi lansia. *Ketiga*, dukungan informasi, keterlibatan dalam pengelolaan informasi dan pengambilan keputusan. *Keempat*, dukungan instrumental yaitu dukungan dalam bentuk fasilitas, memberikan tenaga, pikiran dan waktu serta menyediakan dana bagi orangtua yang lanjut usia. Keluarga merupakan orang terdekat yang selalu ada bahkan menjadi rumah atau tempat pulang bagi seseorang. Demikian juga lansia yang dibutuhkan mereka adalah peran dan kehadiran keluarga sebagai tempat untuk menggantungkan hidupnya.

Dalam Kitab Keluaran 20: 12, Tuhan memberi perintah untuk menghormati ayah dan ibu, supaya lanjut umur yang diberikan Tuhan. Penulis percaya

bahwa perintah ini bukan hanya ditujukan kepada anak-anak menghormati ayah dan ibu tetapi juga bagi orangtua yang memiliki ayah dan ibu yang lanjut usia. Ada berkat yang Tuhan sediakan bagi mereka yang menghormati ayah dan ibunya, dalam arti merawat mereka pada masa tua dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi mereka. Keluarga memiliki peran penting dalam memelihara kehidupan dewasa lanjut supaya tetap sejahtera dan perkembangannya terpenuhi dengan baik.

Keluarga sebagai pelaksana PAK untuk orang dewasa lanjut memiliki tugas untuk mengasahi serta mendampingi mereka dalam proses iman untuk tetap teguh mengikut Kristus. Memperlakukan mereka dengan sikap yang menerima dan kesabaran, bahkan dengan memberikan waktu untuk mendampingi merupakan hal yang dapat dipraktekkan. Mendengarkan kisah mereka sehingga tidak menimbulkan rasa luka hatinya. Ketika keluarga setia memperlakukan mereka dengan baik dan melibatkan dalam mengambil keputusan merupakan langkah yang dapat menimbulkan motivasi dan rasa berharga sehingga mengurangi perasaan kesepian dalam diri lansia. Dalam keluarga, hal yang dapat dilaksanakan untuk saling membangun iman lansia adalah dapat dengan cara ibadah keluarga.

Jika keluarga benar-benar memiliki kesibukan sehingga tidak dapat mengurus orangtua yang sudah lanjut usia maka dapat bekerjasama dengan lembaga khusus yang melayani dalam bidang tersebut. Salah satu kebijakan pelayanan yang dapat diberikan keluarga yang memiliki kesibukan atau jauh dari orangtua karena pekerjaan dapat menyerahkan mereka pada panti Werda yang bertanggung jawab mengurus kehidupan lansia dibandingkan membiarkan mereka tanpa perhatian dan perawatan. Anggapan bahwa orangtua lanjut usia diserahkan pada panti jompo adalah untuk membuang dan mengabaikan mereka merupakan pandangan yang salah menurut penulis, karena terkadang ada situasi yang tidak dapat diatasi oleh keluarga seperti: orangtua ingin tetap hidup mandiri tidak mau diurus langsung oleh anaknya, ada juga bahwa anak dan orangtua memiliki tempat tinggal yang jauh sehingga tidak mungkin untuk membawa orangtua tinggal bersama mereka, dan kemungkinan situasi yang lain lagi yang dapat menjadi permasalahan dalam mengurus orangtua yang lanjut usia.

Gereja Sebagai Pelaksana PAK Lansia

Menurut Leily Suryana, gereja terpanggil sebagai pelaksana PAK lanjut usia, dan dalam kurikulum PAK sebaiknya gereja berfungsi sebagai pendamping, gereja yang memiliki keperdulian terhadap orang dewasa lanjut usia merupakan gereja yang semakin mampu untuk mengemban tugasnya di dunia ini (Ismail, 2010, p. 223). Maka dapat dibayangkan jika gereja menutup mata terhadap pelayanan lanjut usia dapat dikatakan gereja tidak mampu melaksanakan tugasnya secara profesional sebagaimana dikehendaki Allah. Dalam pelaksanaan PAK, gereja dapat menjadi tempat jawaban kebutuhan lansia, sebagai motivator antara keluarga, pembekalan firman Tuhan,

melaksanakan konseling, dan merancang kurikulum yang tepat guna khusus orang dewasa lanjut usia (Teologi et al., 2013, p. 19).

Bagi Gereja yang cukup akan keuangan dan memiliki jemaat yang sudah lanjut usia dalam jumlah yang lumayan banyak, ada baiknya membuka pelayanan khusus bagi orangtua tersebut seperti panti werda. Karena hal ini juga merupakan kebutuhan anggota jemaat yang harus diperhatikan gereja. Panti yang sengaja didirikan untuk melayani orangtua lanjut usia baik yang masih sehat dan mandiri ataupun yang memerlukan perawatan khusus karena tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya. Panti werda dapat dibagi menjadi tiga tahap fasilitas sesuai dengan kebutuhan orang yang dilayani dan keluarganya. Andar Ismail menyatakan bahwa dapat dibagi menjadi tiga tahap fasilitas yaitu: *pertama*, tahap mandiri bagi lansia yang masih mampu mengurus dapur sendiri. *Kedua*, tahap asrama bagi lansia yang mondok bersama dan *ketiga*, tahap perawatan untuk para lansia jompo (Ismail, 2008, p. 33). Memang untuk membuka pelayanan ini memiliki banyak pertimbangan karena membutuhkan biaya, sumber daya manusia yang profesional dalam bidang perawatan lansia, penggembalaan dan pendidikan, namun tidak mustahil bagi gereja yang memiliki kerinduan, dukungan dana, fasilitas dan dapat juga bekerjasama dengan lembaga khusus yang profesional dalam bidang lanjut usia untuk memperlancar prosesnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelayanan bagi lanjut usia merupakan pelayanan yang tidak dapat diabaikan oleh keluarga dan gereja. Masa yang cenderung menimbulkan kesepian yang mendalam ini memerlukan perhatian khusus dari orang-orang yang dikasihinya. Pembinaan kerohanian sangat penting untuk mengurangi rasa kesepian yang menimbulkan tawar hati, rasa bosan, rasa jenuh dan rasa kurang berharga yang seringkali dialami oleh pribadi pada masa usia lanjut. Banyak hal yang dapat dipraktekkan oleh keluarga sebagai bukti kasih mereka pada orangtua yang sudah usia lanjut seperti: ibadah bersama, liburan bersama, meluangkan waktu untuk merawat orangtua mereka bahkan dapat juga dengan memfasilitasi kebutuhan orangtua lanjut usia dengan peralatan medis yang mempermudahnya dalam kehidupan sehari-hari seperti kursi roda, alat bantu untuk mendengar, dan bahkan mempercayakan mereka untuk dirawat di rumah rawatan yang terpercaya dan ditangani oleh orang-orang profesional.

Gereja sebagai pelaksana Amanat agung Kristus harus peduli kepada mereka yang sudah lanjut usia. Gereja dapat menjadi jawaban bagi kebutuhan lansia termasuk dalam bidang kerohanian, sosial dan mental. Pelayanan gereja bagi lansia dapat berupa: pembinaan iman, konseling Kristen, sebagai perantara dan motivator bagi keluarga yang merawat bahkan dapat membuka pelayanan khusus lansia dengan bekerjasama dengan lembaga profesional dalam bidang perawatan lansia. Dewasa lanjut usia bukan lagi berbicara hanya tentang kesepian dan keterbatasan melainkan buah dan hidup yang berkualitas ketika tinggal bersama dengan orang yang membangun kerohaniannya secara terus menerus

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas pertolongan-Nya dan yang memberikan kemampuan serta pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, yang berjudul "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lanjut Usia".

Ucapan terima kasih serta penghargaan penulis sampaikan kepada : Ibu Rivosa Santosa, M.Th sebagai dosen pengampu mata Kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 30–39. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/viewFile/10605/7130>
- Amalia, A. D. (2013). Kesenjangan Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis. *Sosio Informa*, 18(3), 203–210. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.56>
- Cipta Utami, D. P. (2021). Peran Keluarga terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(2), 31–37. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.37>
- Ismail, A. (2008). *Selamat Berkiprah: 33 renungan tentang kesaksian*. Gunung Mulia. https://www.google.co.id/books/edition/Selamat_Berkiprah/60TFBryMtwQC?hl=en&gbpv=1&dq=PAK+lansia&pg=PA33&printsec=frontcover
- Ismail, A. (2010). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Gunung Mulia.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Andi Offset.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih, & Bariyah, K. (2012). *Quality of Life Elderly*. 120–132.
- Septiningsih, D. S., & Na'imah, T. (2012). Kesenjangan Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus dan Strategi Koping. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 9.

Sri Setyowati¹, Parmadi Sigit, R. I. M. (2021). Spiritual Berhubungan Dengan Kesenian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.

Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 155.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14225>

Supriadi. (2018). Lanjut Usia Dan Permasalahannya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2), 84–94.

Teologi, J., Kristen, A., & Hartono, H. (2013). *Handreas Hartono: Kurikulum PAK aang Kontekstual Bagi Usia Lanjut dan Aktual*. 1(1), 11–21.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

Tobing, N. F. L. (2022). Pendidikan Kristen bagi Usia Lanjut di Gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 64–81.
<https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.44>